**MODEL PENDIDIKAN THARIQAH QODIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH DESA BERINGIN KENCANA, KEC.
CANDIPURO, KAB. LAMPUNG SELATAN**

Fuad Fatkhurrozi, Moh. Sakir, Lutfan Muntaqo.

Universitas Sains Al-Qur'an

Fuadfathkurrozi207@gmail.com, abdan_urfi@yahoo.com,
elfanemqi@unsiq.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of PTMT policy on the implementation of the revised 2013 curriculum and how the influence of PTMT policy on the implementation of the revised 2013 curriculum on teacher performance at MI Ma'arif in Mojotengah District.

This study uses a quantitative approach, using a survey design. Data collection methods used include: questionnaire method, and documentation method. The research sample used a total sample of 60 teachers in MI Ma'arif, Mojotengah District, then the data collected was analyzed by simple linear regression. The results showed that: PTMT Policy on Curriculum Implementation the average total score of respondents' answers was 34. The mean of all total scores was 34. The lowest total score was 24, the highest score was 45. and the standard deviation was 4.2. While the level of teacher performance the average

total score of respondents' answers to the questionnaire is 43. The middle score is 44. The lowest score is 17, the highest score is 52 and the standard deviation is 6.3. This study can be concluded that the PTMT Policy in the Implementation of the 2013 Revised Curriculum has a positive and significant effect on Teacher Performance This is shown from the test results, namely the comparison of t count is greater than t table, then Ho is rejected.

Penelitian ini mengkaji sistem pendidikan dalam Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Beringin Kencana dan implikasinya terhadap peningkatan nilai-nilai karakter religius jama'ah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah memiliki karakteristik yang mencakup tujuan pendidikan yang ritualistik, peran sentral mursyid, proses pendidikan yang melibatkan internalisasi nilai-nilai agama melalui Dzikrullah, kurikulum yang berorientasi pada pengalaman spiritual, serta evaluasi yang bersifat kolegal dan personal. Sistem pendidikan ini berkontribusi signifikan dalam membentuk nilai-nilai karakter religius yang positif dalam menghadapi tantangan modernitas.

Keywords: *Thariqah, Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Sistem Pendidikan, Lampung Selatan*

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.(Faozai & Abdul Majid, 2022), (Kamal, 2017)

Dalam hal ini pendidikan menekankan pada pengembangan dan perubahan diri peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan bukan sekedar upaya untuk mendapatkan nilai atau gelar saja. Pendidikan membuat manusia dapat berperilaku dengan baik dan berpikir secara sehat. Untuk mewujudkan perubahan diri peserta didik ke arah yang lebih baik dan mampu menunjang keberhasilan praktek pendidikan tersebut maka dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang baik. Sistem pendidikan merupakan perpaduan dari seluruh aspek dan praktek pendidikan dimana antara satu dengan yang lainnya memiliki ikatan guna mencapai tujuan pendidikan. kesemuanya itu dimaksudkan demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.(Zamzami, 2010)

Dalam Islam, salah satu pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan membentuk individu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpengetahuan, terampil, sehat, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab adalah melalui metode thariqah. Metode ini merupakan metode tradisional yang sangat dikenal luas. Melalui metode ini, pendidikan yang diberikan tidak hanya memberikan pengetahuan atau wawasan, tetapi juga membentuk pola hidup dan prinsip hidup bagi para peserta didiknya. Saat ini, banyak orang beranggapan bahwa thariqah hanyalah sebuah organisasi, madzhab, atau sekedar pendidikan yang fokus pada penyucian hati atau jiwa.

Menurut Ma'luf, thariqah adalah sebuah jalan, metode, madzhab, aliran, serta tempat perlindungan. Thariqah didirikan berdasarkan hubungan yang kuat antara seorang guru (mursyid) dan muridnya. Hubungan antara mursyid dan murid dianggap sebagai pilar penting dalam organisasi thariqah, yang diawali dengan pernyataan kesetiaan (bai'at) dari calon murid kepada syekh tertentu sebagai mursyid. Proses bai'at dan tata caranya sering kali berbeda-beda. Setelah bai'at diikrarkan, murid diharuskan untuk mematuhi ajaran dan tuntunan dari mursyidnya, dengan keyakinan bahwa mursyid tersebut merupakan wakil Nabi. Bahkan, bai'at juga dipandang sebagai perjanjian antara murid sebagai

hamba dengan Tuhan (Al-Haqq). Mursyid memiliki cara tersendiri dalam menilai atau mengevaluasi capaian muridnya, dan metode evaluasi ini bisa berbeda untuk setiap murid, meskipun dibimbing oleh mursyid yang sama.

Pesatnya globalisasi dan munculnya modernisasi telah memberikan dampak signifikan pada kehidupan manusia, termasuk di Indonesia. Banyak pengamat sosial dan keagamaan sepakat bahwa globalisasi menyebabkan pergeseran nilai-nilai buruk di masyarakat. Dalam konteks modern ini, manusia mengalami krisis moral dan spiritual. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya "Islam and The Plight of Modern Man" menyatakan bahwa krisis sosial dan kerusakan lingkungan disebabkan oleh kesalahan cara pandang masyarakat modern. Kesalahan tersebut berasal dari antroposentrisme yang menganggap manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berhak atas segala sesuatu karena memiliki akal. Modernisme juga membawa manusia ke kehidupan yang sekuler, rasional, materialis, dan pragmatis, yang mengakibatkan kekosongan spiritual. Akibat dari situasi ini adalah degradasi moral yang merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan, serta menyebabkan krisis mental dan moral. Oleh karena itu, dampak dari krisis sosial serta pengaruh materialisme dan modernisme pada masyarakat modern memicu kesadaran epistemologis baru dan kebangkitan minat terhadap sufisme. Dalam konteks ini, thariqah yang mengandung ajaran tasawuf memiliki peluang untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. (Hafidz, 2011), (Kamal & Ma'rufah, 2019)

Menurut keputusan Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah an Nahdliyah (JATMAN), ada sekitar 45 thariqah yang tersebar di Indonesia dengan sanad yang diakui hingga Rasulullah SAW. Salah satunya adalah Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN). TQN merupakan gabungan dari dua ajaran thariqah yang berbeda, yaitu thariqah Qadiriyah dan thariqah Naqsyabandiyah. Perbedaan antara keduanya terletak pada ajaran dan pendirinya. Penggabungan ini dipelopori oleh ulama asal Indonesia, Syekh Ahmad Khatib As Sambasi (1802 M) dari Sambas, Kalimantan Barat, yang belajar dan menetap di Mekah hingga wafat. Penyebaran ajaran TQN oleh para murid Syekh Ahmad Khatib As Sambasi membawa hasil yang positif. Saat ini, ajaran TQN telah

berkembang di banyak wilayah di Indonesia, tidak hanya di tingkat kabupaten tetapi juga di desa-desa kecil, seperti Desa Beringin Kencana di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.

Dalam sejarah Desa Beringin Kencana, penyebaran agama Islam umumnya dilakukan oleh ulama yang disebut kiyai atau ustadz. Penyebaran TQN di desa ini juga melalui ulama-ulama dengan jalur kemursyidan masing-masing, seperti KH. Imam Mas'ud dan K. Miftahudin. Berdasarkan data awal, saat ini ada dua mursyid di Desa Beringin Kencana dengan sekitar 200 jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat di desa ini yang tertarik dengan ajaran TQN, sehingga perkembangannya di Desa Beringin Kencana berlangsung cepat dan signifikan. Fenomena kegairahan spiritual terhadap TQN terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa jamaah yang menyatakan bahwa setelah bergabung (bai'at) dan mengamalkan ajaran-ajaran TQN, mereka merasakan ketenangan batin dan lebih bersemangat dalam beribadah dengan harapan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Secara geografis, Desa Beringin Kencana terletak di dataran kering, menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Menurut sosiologi agama, seperti yang dikemukakan Max Weber, pengaruh agama terhadap masyarakat bersifat timbal balik. Masyarakat petani yang terbelakang, terisolasi, dan memiliki sistem masyarakat sederhana, sering kali menghadapi ketidakpastian dan ketergantungan pada alam. Oleh karena itu, mereka mencari kekuatan di luar diri mereka untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Peneliti berpendapat bahwa faktor ini turut mempengaruhi perkembangan kecenderungan tasawuf di masyarakat Beringin Kencana, sehingga TQN mengalami pertumbuhan.

Dalam sejarah pendidikan Islam, kita mengetahui bahwa lembaga pendidikan Islam telah muncul dan berkembang, termasuk pesantren, sekolah, dan madrasah, yang dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam. Namun, dalam dunia tasawuf, ada pula institusionalisasi pendidikan yang tidak kalah pentingnya, meskipun bersifat non-formal, seperti Zawiyah, khanaqah, ribath, dan thariqah. Institusi-institusi ini juga diatur dengan kurikulum, silabus, metode pendidikan, dan lainnya, mirip dengan sistem pendidikan pada umumnya.

Sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan Islam, TQN memiliki program yang dibangun dari nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan terpadu. TQN adalah sebuah sistem pendidikan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan secara sistematis, seperti tujuan, aturan-aturan, guru/mursyid, murid, materi/ajaran, ritual keagamaan, dan evaluasi. Semua komponen ini bekerja bersama secara teratur dan sistematis sebagai suatu kesatuan. Sistem pendidikan dalam TQN dirumuskan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang mencerminkan misi utama Rasulullah SAW, yaitu memuliakan akhlak dan memberikan rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji lebih dalam karakteristik dari masing-masing komponen pendidikan tasawuf dalam TQN.

Metodologi

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*Field Reseach*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh kunci dalam komunitas Thariqah, observasi terhadap praktik-praktik pendidikan, dan analisis dokumentasi. Studi ini menekankan aspek pedagogis dari sistem pendidikan Thariqah, dengan tujuan untuk memahami bagaimana sistem ini membentuk karakter religius para jama'ahnya.

Adapun informan yang peneliti jadikan sebagai subjek penelitian diantaranya: Mursyid /pimpinan Thariqah Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Desa Beringin Kencana. Badal mursyid Thariqah Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Desa Beringin Kencana. Jama'ah Thariqah Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Desa Beringin Kencana. Masyarakat Desa Beringin Kencana, Candipuro, Lampung Selatan.

Pembahasan

Analisis Sistem Pendidikan Dalam Thariqah Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Sehubungan dengan komponen sistem pendidikan Tasawuf yang ada dalam Thariqah Qadiriyah Wa Naqsabandiyah di Desa Beringin Kencana ini, menurut hasil wawancara peneliti kepada sumber data,

observasi lapangan dan data-data dokumentasi, ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Ritualis Perfektif menjadi karakteristik Tujuan Pendidikan TQN Desa Beringin Kencana

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, melalui berbagai bentuk ajaran maupun amalan di dalamnya, tujuan utama/pokok dalam TQN adalah mendekati diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*) sehingga akan mencapai predikat *al 'abid al kamil* atau *Ritualis Perfektif*. Dalam konteks penciptaan makhluk, manusia merupakan ciptaan Allah Swt yang paling sempurna di alam raya. Menurut Jalaluddin, hakikat dari penciptaan manusia adalah agar manusia dapat menjadi pengabd Allah yang maha setia. Untuk mencapai tujuan itu, maka Allah Swt. sebagai Sang Maha Pencipta telah melengkapi manusia dengan berbagai potensi. Bila Potensi dimaksud ditumbuh kembangkan secara optimal sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah Swt. maka diyakini, manusia mampu mewujudkan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi sekaligus pengabd-Nya yang setia. Dalam tinjauan teoritis, konsep tujuan pendidikan tasawuf dalam tesis ini merujuk pada Tujuan Pendidikan Islam itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Jalaluddin, yang mengatakan bahwa pada hakikatnya Tujuan Pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabd Allah SWT yang setia. Ditegaskan dalam al-Qur'an Surat Az Zariyat Ayat 56

Melihat paparan diatas, dapat dikatakan bahwa Tujuan pendidikan thariqah pada akhirnya adalah mengharap untuk mendapatkan *dawamul 'ubudiyah zhahiran wa bathinan*, yaitu ketetapan berbakti kepada Allah Swt lahir dan batin. Mengabd secara lahiriyah berarti mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya yang terangkum dalam syari'at Allah Swt. Sedangkan mengabd secara batiniyah berarti di dalam melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah harus dengan ikhlas, ingat dan sangat kuat kepada Allah Swt

dengan hati yang *hudhur*, beranggapan dan merasa bahwa semua tingkah lakunya tampak oleh Allah Swt, yang akhirnya dapat membentuk seseorang yang sempurna dalam beribadah atau seorang *'Abid (Pengabdi Allah)* yang setia. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya ritual-ritual keagamaan yang harus dijalani oleh pengikut TQN. Sedangkan proses penyempurnaan (*Perfection*) dalam thariqah ini yaitu dengan metode *Takhalli, Tahalli* dan *Tajalli*. Dalam pada itu hamba telah berada dalam situasi *ma siwa Allah* yakni dalam wujud Allah semata. Jika hal itu semua dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada-Nya, maka tidak mustahil akan dapat dicapai suatu tingkat *alam ma'rifat 'alam musyahadah*, rasul-Nya secara terang benderang. Dan dalam keadaan seperti inilah arti kebahagiaan hidup yang sesungguhnya bagi seorang *salik* (Peniti jalan menuju Allah). Dalam hal tujuan ini juga terlihat bahwa tujuan thariqah menjadi sebuah nilai-nilai yang menjadi spirit dalam melakukan tindakan/interaksi sosial dalam sistem pendidikan tasawuf TQN, seperti tumbuhnya perilaku sosial yang muncul dalam diri murid, Mursyid dan pembantu Mursyid. Adapun perilaku-perilaku sosial yang muncul adalah adanya sikap pengabdian yang kuat, tolong menolong, kekeluargaan dan kesetiaan.(Zuhri, 2004), (Abdullah, 2017)

***Teacher Centered* menjadi karakteristik Pendidik dalam TQN**

Dalam sistem pendidikan tasawuf TQN, Mursyid memiliki karakteristik *Teacher Centered*. Hal ini dikarenakan seorang Mursyid adalah orang yang telah melewati semua jenjang-jenjang pendakian tasawuf menuju Tuhan, dan juga memiliki ketajaman mata hati untuk mengetahui penyakit-penyakit hati para muridnya sekaligus menyuguhkan obat tasawuf yang relevan dengan penyakit-penyakit rohani tersebut.

Dalam tradisi tashawuf, peran seorang *Mursyid* (pembimbing atau guru rohani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak tasawuf.(Kamal, 2021) Bagi seseorang yang ingin mendekati dirinya kepada zat Allah Swt secara *kaffah*, komprehensif untuk mengenal Tuhannya dengan sebenar-benarnya berdasarkan syariat dan hakikat, lahir-batin sehingga diperoleh keyakinan yang padat, mutlak

perlu bimbingan dan petunjuk dari seorang *Waliyyan Mursyida* yaitu seorang Guru yang Mursyid. Guru yang Mursyid ini merupakan seorang yang telah mencapai puncak pelaksanaan *Islam Kaffah* sehingga senantiasa dapat menjadi petunjuk dari Allah Swt bagi umat. Predikat mulia yang diberikan secara khusus oleh Allah kepada manusia pilihan ini (Mursyid) sebenarnya secara jelas telah disebutkan dalam QS Al-Kahfi ayat 17 dengan sebutan "*Waliyam Mursyida*" artinya wali yang Mursyid.

Dalam TQN, pembahasan Mursyid ini memiliki distingsi atau keunikan tersendiri. Ada Dua hal dasar yang menjadi ciri khas dan menunjukkan peran Mursyid sebagai pendidik dalam sistem pendidikan tasawuf TQN di Desa Beringin Kencana yaitu *Sufistic Genealogy* dan *Intuitif Otority*. (Madjid, 1997), (Dhohir, 2013)

1. Sufistic Genealogy

Genealogi disebut juga sebagai ilmu keturunan adalah ilmu tentang hubungan antara individu yang berdasarkan keturunan. Implikasi makna yang lain adalah yang lebih muda itu berasal dari yang tua. Seorang Mursyid dalam TQN harus memiliki kaitan yang jelas dan lazim dengan rantai pentahbisan (*silsilah*), dan pelaksanaan kebenaran-kebenaran dijalan itu. Disamping itu, ia harus menjadi guru yang memiliki persyaratan cukup untuk memberi petunjuk kepada seorang murid tertentu. Silsilah dalam dunia tasawuf (khususnya thariqah) adalah hal yang sangat penting. Jika ada yang ingin mengabdikan diri kepada suatu thariqah, hendaklah mengetahui sungguh-sungguh nisbah atau hubungan guru-gurunya itu sambung menyambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi. Karena yang demikian itu dianggap sangat penting, sebab dengan bantuan kerohanian yang diambil dari guru-gurunya itu haruslah benar, dan jika sungguh tidak berhubungan sampai kepada Nabi, maka bantuan itu dianggap terputus dan tidak merupakan warisan dari pada Nabi. Murid thariqah hanya membuat bai'at, sumpah setia atau janji, dan tidak menerima ijazah atau khirqah, tanda kesanggupan, kecuali kepada guru/Mursyid yang mempunyai silsilah yang baik. Dalam TQN predikat Mursyid adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia thariqah, yang telah memperoleh izin dan ijazah dari guru Mursyid di atasnya yang terus bersambung sampai kepada guru Mursyid *Shohibut*

Tariqah yang *musalsal* (bersambung) dari Rasulullah SAW untuk mentalqin *dzikir* wirid thariqah kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya (murid). Hal ini terbukti bahwa semua Mursyid dalam TQN merupakan ijazah turunan dari Mursyid di atasnya yang merupakan orang tuanya, meskipun tidak semua keturunan Mursyid secara otomatis menjadi seorang Mursyid. Oleh karena itu, jabatan ini tidak boleh di pangku oleh sembarang orang, sekalipun pengetahuannya tentang ilmu thariqah cukup lengkap. Tetapi yang terpenting ia harus memiliki kebersihan rohani dan kehidupan batin yang tulus dan suci.

2. Intuitif Authority

Dalam TQN, Mursyid memiliki otoritas tertinggi dalam menentukan segala hal dalam kaitan pendidikan tasawuf bagi muridnya. Hal ini terlihat dalam pembimbingan yang dilakukan Mursyid kepada murid mulai dari prosesi pembai'atan dan proses mujahadah (seperti amalan *dzikir*, amalan sholat-sholat sunnah, muraqabah, kegiatan tawajjuh/khataman dan pembacaan manaqib) semuanya atas kebijakan dan ketentuan dari Mursyid dan Mursyid di atasnya.

Urgensi adanya seorang Mursyid juga terkait dengan tujuan utama, yaitu mencapai derajat makrifat dengan sampai kepada-Nya. Dalam perjalanan menuju maqam ini, seorang murid akan menemukan berbagai hal yang perlu dikonsultasikan dengan orang yang lebih berpengalaman dan juga (mungkin) pernah mengalaminya. Dengan adanya konsultasi ini tentu akan mempermudah jalan untuk mencapai tujuan dan mencegah dari salah jalan. Sebagai contoh, dalam *tadabbur* seorang *ahlusuluk*, bukan tidak mungkin akan datang bisikan-bisikan berbentuk *malakiyyah* atau *syaitâniyyah*. Maka, untuk itu perlu berkonsultasi dengan Mursyid.

Mursyid didalam TQN memiliki peran yang sangat sentral dan memiliki hak paten untuk memilih bentuk bimbingan. Namun, juga sangat memperhatikan proses mujahadah seorang salik. Peran seorang mursyid dalam sistem sosial pendidikan thariqah ini adalah mensosialisasikan dan membantu proses internalisasi norma-norma sosial dalam sistem pendidikan tasawuf TQN. Disisi lain, kompetensi seorang Mursyid juga akan menghalangi adanya '*penyelewengan*' dalam proses '*irsyad*'. *Mursyid/guru* berperan memberi petunjuk mengenai

riyâdhah atau latihan-latihan dalam melakukan *dzikir* dan wirid dalam melakukan latihan lidah dan hati, dalam memperbaiki penyakit-penyakit jiwa, *amratul qulub*, dengan segala cara melalui hidup mengembara sebagai *faqir* atau hidup menyendiri dalam persepian, *khalwat*, dengan latihan-latihan senantiasa diam, sedia menahan lapar, berpakaian bulu domba, berjaga malam, memperbanyak amal sunnah, *tawajjuh*, menetapkan ingatan hanya kepada Tuhandan lain sebagainya. *Mursyid* itu memiliki silsilah, rangkaian pengambilan suatu thariqah sampai kepada pendirinya dan kepada Nabai Muhammad Saw serta harus memiliki syarat-syarat tertentu. (Latif, 2015), (Zuhdi, 2007)

Religious Resignation sebagai Karakteristik Peserta didik dalam TQN

Kurikulum adalah sebuah rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan yang mencakup jenis, ruang lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Selain itu, kurikulum adalah suatu bidang studi, yang ditekuni para ahli kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep teoritis terhadap pengembangan kurikulum berbagai lembaga Pendidikan. (Aryati dkk., 2024)

Seorang murid dalam TQN tidak diperkenankan menempuh jalan tasawufnya sendiri alias tanpa bimbingan Mursyid. Demikian ini telah menjadi doktrin tetap dalam undang-undang tasawuf TQN. Proses interaksi antara murid (*ahlusuluk*) dan mursyid digambarkan seperti hubungan antara ayah dan anak, seperti mayat yang dimandikan mursyid. Seluruh perbuatannya merupakan rujukan utama dalam tindakan *ahlusuluk*. Perumpamaannya seperti *Ka'bah* sebagai Qiblat sholat. Dalam TQN, ada tiga hal yang menjadi keunikan khusus seorang murid, yaitu Inisiasi Tasawuf (*pembai'atan*), *Rabithah* dan kepasrahan mutlak.

1. Pembai'atan (*Inisiasi Tasawuf*)

Pembai'atan atau komitmen kesetiaan merupakan bentuk pelantikan atau peresmian seorang murid atau salik untuk bersungguh-sungguh melakukan usaha yang gigih (*mujâhadah*) dalam memerangi hawa nafsunya sehingga mampu memperoleh kedekatan dengan Allah didepan seorang mursyid. Adanya bai'at bukan hanya menjadi

perjanjian antara mursyid dan murid, melainkan dengan Allah Swt. Oleh sebab itu, mereka benar-benar melakukan mujâhadah dengan semangat dan daya yang tinggi. Apabila seorang mursyid dengan tanggungjawabnya senantiasa memperhatikan keselamatan dan kebahagiaan murid- muridnya di dunia dan akhirat, dan Allah memberikan kekuatan berupa Nur *Ilahi*-Nya, kemudian muridnya melakukan *mujahadah* dalam *aurad* ijazahnya maka akan tersambunglah hubungan tersebut.

2. Rabitah

Rabitah dalam pengertian bahasa (*lugat*) artinya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan dalam pengertian istilah thariqah, *rabitah* adalah menghubungkan rohaniah murid dengan rohaniah guru, guna mendapatkan wasilah dalam rangka perjalanan menuju Allah . Mursyid adalah seorang Khalifah Allah dan Khalifah Rasulullah. Mereka adalah wasilah atau pengantar menuju Allah. Jadi tujuan *murabbit* adalah memperoleh wasilah. *Rabitah* antara murid dengan guru biasa adalah *transfer of knowledge*, yakni mentransfer ilmu pengetahuan, maka *rabitah* antara murid dengan mursyid adalah *transfer of tasawuf*, yakni mentransfer ajaran-ajaran kerohanian.(Azra, 1999), (Bruinessen, 1995) Di sinilah letak perbedaannya. Kalau *transfer of knowledge* tidak bisa sempurna tanpa kehadiran seorang guru, apalagi *transfer of tasawuf* yang jauh lebih halus dan tinggi perkaranya, maka tidak akan bisa terjadi tanpa mursyid. Dasar-dasar utama dari konsep *rabitah* adalah penunjukan yang dilakukan oleh Tuhan lewat mursyid atau ilham dari Allah Swt Karena itu tidak semua orang bisa menjadi mursyid. Seorang Mursyid adalah seorang yang rohaninya sudah bertemu Allah dan berpangkat *waliyan Mursyida*, yakni kekasih Allah yang layak menunjuki umat sesuai dengan hidayah Allah yang diterimanya.

3. Kepasrahan Mutlak

Fungsi mursyid adalah sebagai pembimbing rohani, di samping itu juga sebagai orang tua yang harus dipatuhi segala perintahnya dan dijauhi segala yang dilarangnya. Dengan demikian seorang murid harus menyerah diri/pasrah hakekat seperti mayat kepada gurunya dan menyimpan rahasia ajarannya terhadap orang lain, merasa takut manakala meninggalkan perintah agama dan atau melanggar larangan

agama, merupakan suatu syarat yang terpenting untuk dapat mengikuti suatu thariqah dengan hasil yang baik.

Kepatuhan mutlak seorang murid kepada mursyid, sama sekali tidak berarti menghilangkan kreativitas, kebebasan, dan membunuh karakter murid, melainkan karena murid tidak mengerti dan belum mempunyai pengalaman sedikitpun mengenai wilayah tasawuf, murid belum mempunyai wawasan (pengalaman) tasawuf atau transedental yang dimiliki oleh mursyid, maka dari itu murid harus pasrah kepada sang guru tasawufnya.

Peserta didik (murid dalam thariqah) memiliki cakupan pengertian yang luas. Bila dihubungkan dengan Allah Swt. sebagai Maha Pendidik (*Rabb al-'Alamin*), maka seluruh ciptaan-Nya, secara umum termasuk manusia. Dalam tinjauan pendidikan Islam, hakikat peserta didik tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan. Menurut konsep ajaran Islam manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang mampu mendidik dan sekaligus sebagai makhluk yang dapat dididik.

Sebagai sosok pendidik agung, Rasul Allah Saw. Memperkenalkan konsep "*Pendidikan Sepanjang Hayat*" (*Long Life Education*). Bentuk sistem pendidikan yang prosesnya berlangsung sejak dari buaian hingga liang kubur. Selama menempuh rentang usia itu pula, manusia senantiasa memerlukan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terus berlangsung secara berkesinambungan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam peserta didik tidak dibatasi pada tingkat usia tertentu.

Melalui konsep pendidikan sepanjang hayat, peserta didik sama sekali tidak dikaitkan dengan ketentuan usia kronologis secara formal. Selama hayatnya setiap orang nyatanya memang masih membutuhkan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara materi pendidikan yang dibutuhkan juga beragam, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan berdasarkan tingkat usia, maupun kebutuhan berdasarkan muatan materi pendidikan itu sendiri.

Dalam ilmu jiwa perkembangan, para ahli membagi tingkat usia pada jenjang pendidikan atas lima tahap perkembangan. Yaitu; a. Masa Usia Pra Sekolah (0-6 tahun), b. Masa Usia Sekolah Dasar (6-12/13 tahun), c. Masa Usia Sekolah Menengah (14-20 tahun), d. Masa Usia Mahasiswa (19/20-25/30 tahun) dan e. Masa Kebijaksanaan (30-meninggal dunia).

Pada periode ke lima ini (30-meninggal dunia) peserta didik dinilai telah memiliki pengalaman, dan mampu dibiarkan melatih diri dan mencoba hidup mandiri. Mereka dibebaskan untuk menentukan tujuan hidup dengan pertimbangan sendiri, melalui berbagai pengalaman yang mereka terima. Dengan cara seperti itu diharapkan selama menjalankan sisa-sisa usia tersebut, akan menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Nilai-nilai tersebut akan berpengaruh dalam membantu manusia menemukan makna hidup yang hakiki, dan sekaligus mampu memperjuangkannya. Hal ini sesuai dengan peserta didik yang ada dalam TQN yang sebagian besar didominasi oleh pengikut yang usia lanjut.

***Religious Internalisation* Sebagai Karakteristik Proses Pendidikan TQN**

Proses pendidikan tasawuf dalam TQN pada intinya adalah dengan amaliyah *dzikir* oleh jamaah thariqah. Dalam Pemeliharaan *dzikir* di dalam TQN secara tidak langsung merupakan suatu upaya untuk mengatasi ketegangan-ketegangan psikis jamaah TQN, dikarenakan dalam tatacara ber*dzikirnya* memusatkan pada hati dan fikiran bahkan jiwa dengan penuh kekhusyukan kepada Allah, sehingga menghilangkan aspek-aspek negatif yang berupa ketegangan dari segi fisik maupun psikis, yang kemudian seseorang dapat merasakan ketenangan jiwa dengan *dzikir* yang dilakukan. Sedangkan Jiwa yang tenang (*mutmainnah*) adalah jiwa yang senantiasa mengajak kembali kepada *fitrah Ilahiyah* Tuhannya. Indikasi hadirnya jiwa yang tenang pada diri seseorang terlihat dari perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar. Ia tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berperasangka negatif. Akan tetapi di tengah-tengah sikap itu, secara diam-diam ia menelusuri hikmah yang terkandung dari setiap peristiwa,

kejadian dan eksistensi yang terjadi. Dalam praktik *dzikir* TQN, dilakukan dengan berbagai gerakan yang intinya menyentuh atau “menggedor” ketujuh titik latifah secara simultan dan seimbang melalui hitungan atau dosis tertentu, dimulai dari: (1) titik *latifah al-qalbi*, (2) masuk kepada *latifah al-ruhi*, (3) titik *latifah al-sirri*, (4) titik *latifah al-khafi*, (5) *latifah al-akhfa'*, (6) *latifah al-nafsi* dan, (7) berakhir di titik *latifah al-qalab/kullu jasad* sehingga terbentuklah gerakan *dzikir* seperti yang kita kenal. (Nasution, 2015)

Dalam tinjauan pendidikan tasawuf, Pendidikan thariqah pada dasarnya adalah sebuah model pendidikan, namun model pendidikan thariqah ini sulit diterima sebagai model pendidikan akademik. Sebab apa yang akan didapat dari model pendidikan tasawuf tidak dapat diukur dalam pendidikan modern dewasa ini. Sebagai contoh, Makrifat adalah sejenis pengetahuan yang mana dengan ini para sufi menangkap hakekat atau realitas yang menjadi obsesi mereka. Makrifat berbeda dengan jenis pengetahuan yang lain, karena ia menangkap objeknya secara langsung. Tidak melalui “*representasi*”, sedangkan objek-objek intuisi hadir begitu saja dalam diri orang itu, dan arena itu sering disebut ilmu “*Huduri*” dan bukan ilmu “*husuli*”, yakni ilmu yang diperoleh melalui latihan dan percobaan. *Ma'rifat bi Allah* merupakan tujuan akhir seorang pengikut thariqah. Seseorang yang sudah mencapai derajat ini merasa akan menemukan kebahagiaan yang hakiki. Pada tingkat ini berarti jiwa akan tenang dan tenteram. Imam Al-Qusyairi mengemukakan pendapat Abdur Rahman bin Muhammad bin Abdillah yang mengatakan: “*Ma'rifat membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan (dalam akal pikiran). Barangsiapa yang meningkat ma'rifatnya, maka meningkat pula ketenangan (hatinya).*”

Perbedaan makrifat dan jenis pengetahuan yang lain adalah cara memperolehnya. Jenis pengetahuan akademis diperoleh melalui usaha keras, seperti belajar, merenung dan berfikir keras melalui cara-cara yang logis. Jadi Ilmu pengetahuan manusia memang betul-betul berusaha dengan segenap kemampuannya untuk memperoleh objek pengetahuannya. Tetapi makrifat tidak bisa sepenuhnya diusahakan manusia. Pada tahap akhir semuanya bergantung pada kemurahan Tuhan. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa *dzikir* yang dilakukan

secara rutin (*istiqamah*) akan membentuk sifat *iman, taqwa, qana'ah, tawakkal, sabar, tabah, raja'* dll. Hal ini merupakan perwujudan *moral action*. Berdasar teori kepribadian Gordon W. Allport bahwa *sifat trait, habit dan attitude, iman, taqwa, qana'ah, tawakkal, sabar, tabah, raja'* jika dilakukan terus-menerus, akan terbentuk pembiasaan (*habitulasi*) akan menjadi karakter individu yang baik akan mempengaruhi perilaku sosiopsikologis bagi jamaah TQN.

Berdasar teori bahwa perubahan sosiopsikologis penganut TQN. Penganut thariqah harus mengikuti *bai'at* terlebih dahulu agar mereka mempunyai ikatan yang kuat antara murid (*salik*) dan guru (*Mursyid*). Setelah memahami pentingnya *bai'at* dalam mengikuti TQN akan menumbuhkan hati untuk berdzikir, baik secara individu maupun secara jama'ah dan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan (*religious*) bagi seorang murid TQN akan terwujud, sehingga menjadikan seorang murid mampu mencapai tujuan dalam hidupnya yaitu menjadi seorang *'abid* yang taqwa kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang menjadi distingsi atau keunikan dari proses pendidikan tasawuf TQN.

Subject Exsperience Oriented sebagai karakteristik Kurikulum

Hakekat kurikulum dalam pendidikan Islam adalah berupa bahan-bahan atau materi, aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang mengandung unsur ajaran ketauhidan yang diberikan kepada manusia semenjak lahir sampai keliang kubur, untuk membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan hakekat penciptaan manusia, dan juga sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, dalam bentuk seutuhnya. Secara garis besarnya dapat peneliti simpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan tertentu dari pendidikan.

Dalam TQN tujuan akhir seorang murid adalah "*taqarrub ila Allah*" sehingga bisa mencapai "*ma'rifat bi Allah*". Seseorang yang sudah mencapai derajat ini merasa akan menemukan kebahagiaan yang hakiki. Pada tingkat ini berarti jiwa akan tenang dan tenteram. Untuk mencapai tingkat ini ia harus menempuh seperangkat program

pendidikan tasawuf. Dalam program Pendidikan tasawuf atau kurikulum dalam TQN desa beringin kencana tidak lain adalah amalan-amalan *dzikir* itu sendiri. Dari segi pengamalannya, *dzikir* terbagi menjadi dua macam, yaitu *dzikir* Darajah dan *dzikir* Hasanah.

Pertama, *Dzikir* Darajah adalah lafadz-lafadz *dzikir* yang khusus diamalkan oleh jamaah TQN setelah melakukan bai'at untuk diamalkan sesuai aturan thariqah. Tujuan dari *dzikir* darajah ini adalah untuk memurnikan hati dan meningkatkan tingkat spiritualitas murid. Yang termasuk *dzikir* ini adalah 1) *Dzikir* yaumiyah adalah *dzikir* yang diamalkan jamaah TQN setelah sholat maktubah. Yaitu *dzikir Nafi Isbat* (*La ilaha illa Allah*) atau biasa disebut dengan *dzikir Jahr* dan *dzikir Ism Dzat* (*Allah..Allah..*) atau sering disebut dengan *dzikir Sirr*. 2) *khataman/tawajuhan*, Kegiatan ini merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin di semua cabang kemursyidan. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan, dan selapanan (36 hari). Kegiatan khataman ini biasanya juga disebut mujahadah, karena memang upacara dan kegiatan ini dimaksudkan untuk mujahadah (bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas spiritual para salik), baik dengan melakukan *dzikir* dan wirid, maupun dengan pengajian dan bimbingan ruhaniyah oleh mursyid. 3) *Suluk*, yaitu suatu perjalanan menuju Tuhan yang dilakukan dengan berdiam diri di pondok atau *zawiyah*. *Suluk* diisi dengan aktivitas ibadah seperti puasa sunnah, membaca *aurad* atau *dzikir* thariqah, amal saleh dan lain-lain. 4) *Muraqabah*, adalah seseorang duduk mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah SWT. meyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya.

Kedua, *Dzikir* Hasanah adalah *dzikir-dzikir* yang bisa diikuti oleh semua orang Islam tanpa harus masuk menjadi pengikut TQN dan pelaksanaannya bersifat tidak wajib hanya sunnah saja. Sifat dari *dzikir* ini adalah sebagai sarana penunjang bagi seorang jama'ah TQN. Diantara macam-macam *dzikir* hasanah adalah *Istighosah*, *Istigfar*, *Sholawat Nabi*, *Tawashul/Wasillah*, *Membaca Hizib*, *'Ataqah/Fida'*, *Membaca Manaqib*.

Kolegial Personal sebagai karakteristik dalam Evaluasi Pendidikan Tasawuf TQN

Dalam sistem pendidikan tasawuf TQN, Evaluasi pendidikan dilakukan oleh Mursyid untuk mengukur tingkat perkembangan tasawuf yang telah dicapai oleh murid setelah melakukan berbagai ajaran dan ritual thariqah. Ada dua hal yang menjadi keunikan evaluasi dalam sistem pendidikan TQN, yaitu Evaluasi berbasis kelembagaan (*Kolegial evaluation*) dan Evaluasi berbasis individual (*Personal Evaluation*).

Evaluasi berbasis kelembagaan (*Kolegial evaluation*) adalah penilaian yang dilakukan oleh Mursyid terhadap murid berdasarkan pada kedalaman rabitah (*hubungan batiniyah*) antara murid dengan Mursyid. Kedekatan hubungan batiniyah antara murid dan Mursyid sangat menentukan sejauh mana respon murid terhadap berbagai ajaran yang ada dalam thariqah. Indikator dalam evaluasi ini bisa dilihat dari keaktifan murid dalam mengikuti semua ritual-ritual yang ada dalam thariqah seperti Tawajjuhan/Khataman, Manaqiban, Tahlil dan Istighotsah. Selain hal itu, evaluasi berbasis kelembagaan ini juga dapat dilihat dari bagaimana hubungan murid dengan seluruh komunitas yang ada dalam thariqah. Komitmen murid terhadap sesama ikhwan thariqah seperti kepedulian terhadap sesama ikhwan dan juga kepedulian terhadap pelaksanaan program-program kegiatan thariqah seperti pelaksanaan tawajjuhan dan manaqib.

Sedangkan evaluasi berbasis Individual (*Personal evaluation*) adalah penilaian yang didasarkan pada pengalaman- pengalaman tasawuf yang telah dialami oleh murid setelah mengamalkan berbagai ritual yang ada dalam thariqah. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman-pengalaman tasawuf yang telah diceritakan murid kepada Mursyid atau juga berdasarkan pada intuisi tasawuf Mursyid terhadap kondisi tasawuf murid. Evaluasi personal ini menjadi ciri khas dari kegiatan thariqah karena bersifat rohaniyah.

Implikasi Sistem Pendidikan Thariqah Qodiriyah Wa Naqsyabandiyyah Terhadap Nilai-Nilai Karakter Religius Masyarakat

Sistem Pendidikan dalam thariqah qodiriyah wa naqsyabandiyah terdapat beberapa komponen-komponen Pendidikan yang saling berkaitan demi terwujudnya sebuah tujuan dalam Pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan dari Pendidikan yang ada dalam ajaran thariqah qodiriyah wa naqsyabandiyah ini tidak lain mengacu pada penyucian hati (*Tazkiyat an Nafs*) yang dalam hal ini dapat menjadikan seseorang bisa lebih dekat dengan sang pencipta (*Taqarub Ilallah*). Dari hasil penelitian ini, dalam TQN terdapat sebuah ajaran dan materi-materi keagamaan yang dalam hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai karakter religius seseorang. Berikut beberapa implikasi dari sistem Pendidikan TQN yang peneliti temukan terhadap peningkatan nilai-nilai karakter religius masyarakat Desa Beringin Kencana:

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan tasawuf TQN di Desa Beringin Kencana ini merupakan salah satu institusi pendidikan keagamaan Islam yang fokus terhadap pembinaan rohani masyarakat sehingga mampu melahirkan akhlak masyarakat yang positif dalam menghadapi derasnya arus globalisasi/peradaban modern dimasa sekarang ini seperti jujur, sabar, tawakkal, disiplin dan lain-lain.(Fadhilah, 2016), (Syafi'i, 2018) TQN sangat penting khususnya dalam hal pendidikan keagamaan orang dewasa, karena sampai sekarang masih diyakini bahwa keluarga/orang tua merupakan institusi yang paling penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Hanya masalahnya adalah bagaimana kondisi keluarga yang notabene tingkat pendidikan orang tuanya rendah dan minim pendidikan agama. Oleh karena itu, keberadaan TQN ini sangat dibutuhkan dan sangat menDesak untuk dapat diakses secara luas oleh masyarakat luas.(Abdullah, 2017), (Muhaimin, 2002)

TQN menjadi basis kegiatan keagamaan yang secara teori dan praktik akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial keagamaan. Kedekatan emosional yang terbentuk secara psikologis diantara sesama jamaah TQN akan melahirkan hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis, seperti partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial keagamaan pengajian, pembangunan rumah ibadah, santunan anak yatim dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan yang ada dalam TQN secara tidak langsung akan meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Proses literasi keagamaan dipraktikkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam TQN seperti *tawajjuhan/khususiyah* (pembacaan *dzikir* secara berjamaah), *manaqiban* (pembacaan biografi para ulama pendahulu), *khataman*, *muraqabah*, *istighasah* dan lain- lain.

Kesimpulan

Sistem pendidikan dalam Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Beringin Kencana memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sistem pendidikan formal pada umumnya. Ciri-ciri tersebut mencakup seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, kurikulum, hingga evaluasi.

Dari segi tujuan pendidikan, TQN bertujuan membentuk individu yang mencapai tingkat spiritual tertinggi, yaitu *ma'rifat bi Allah*, melalui proses pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafsi*), pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), dan mencari keberkahan (*tabarruk*). Orientasi ini bermuara pada terbentuknya sosok *al-'Abid al-Kamil* (ritualis yang sempurna).

Dalam hal pendidik, mursyid atau guru memegang peran sentral dan otoritatif (*teacher-centered*), tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing ruhani sepanjang hayat. Otoritas spiritual ini ditopang oleh *genealogy sufistic* (silsilah spiritual) dan *intuitif authority* yang khas dalam tarekat. Peserta didik dalam TQN memiliki sikap *religious resignation*, yaitu kepasrahan dan keyakinan penuh terhadap bimbingan spiritual mursyid. Sebelum melakukan *dzikir*, seorang murid harus melakukan *rabitah* atau hubungan batiniah dengan mursyid sebagai bentuk keyakinan bahwa mursyid merupakan perantara menuju Allah Swt.

Proses pendidikan dalam TQN ditandai oleh internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui praktik *dzikir* (*zikr Allah*) dengan metode seperti *mujahadah*, *muraqabah*, dan *musyahadah*, atau dikenal juga dengan

tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Proses ini mendorong terjadinya peningkatan literasi dan partisipasi keagamaan dalam kalangan jamaah.

Dari segi kurikulum, TQN bersifat *subject-experience oriented*, yaitu berfokus pada pengalaman spiritual individu melalui pelaksanaan ajaran dan amaliah seperti dzikir aurad, tawajjuhan, khataman, manaqiban, dan lain-lain. Evaluasi pendidikan dalam TQN bersifat *kolegiatif-personal*. Secara kelembagaan, evaluasi dilakukan melalui penilaian praktik ritual dan adab sosial terhadap mursyid dan jamaah. Sementara secara personal, mursyid mengevaluasi kondisi spiritual murid melalui pendekatan ruhani dan isyarah batiniyah.

Implikasi dari sistem pendidikan ini sangat signifikan terhadap peningkatan nilai-nilai karakter religius masyarakat. Keberadaan lembaga TQN di Desa Beringin Kencana menjadi pusat pembinaan rohani yang mampu membentuk akhlak positif seperti kejujuran, kesabaran, ketawakalan, dan kedisiplinan di tengah tantangan modernisasi. Selain itu, TQN berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas sosial-keagamaan dan mempererat hubungan sosial berbasis ukhuwah Islamiyah. Kegiatan-kegiatan khas TQN seperti tawajjuhan, manaqiban, muraqabah, dan istighasah telah secara nyata meningkatkan literasi keagamaan masyarakat, baik secara kognitif maupun afektif.

Dengan demikian, sistem pendidikan TQN di Desa Beringin Kencana dapat menjadi salah satu model pendidikan keagamaan berbasis spiritualitas Islam yang kontekstual dan relevan untuk menjawab tantangan zaman, terutama dalam pembentukan karakter religius masyarakat secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Aryati, S. D., Mukromin, M., & Kamal, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Wonosobo. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 144–155.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Mizan.
- Dhohir, M. (2013). *Pendidikan Tasawuf dan Perkembangan Tarekat*. Pustaka Pelajar.
- Fadhilah, U. (2016). Pendidikan Berbasis Tarekat di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–62.
- Faozai, I., & Abdul Majid, F. K. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Allim*, 4(2), 49–56.
- Hafidz, M. A. (2011). *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Santri*. UIN Sunan Kalijaga.
- Kamal, F. (2017). Strategi Inovatif Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN Wonosobo Jawa Tengah. *Jurnal PPKM*, 4(1).
- Kamal, F. (2021). *Charismatic Leadership: Peranan, Pemikiran & Pandangan Hidup KH. Muntaha Wonosobo*. Bimalukar Kreativa.
- Kamal, F., & Ma'rifah, U. (2019). *Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*. 2(1), 3.
- Latif, Y. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 321–336.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Muhaimin. (2002). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, H. (2015). *Islam Rasional*. Mizan.

- Syafi'i, A. (2018). Model Pendidikan Spiritual dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2), 105–120.
- Zamzami, A. (2010). *Pendidikan Tasawuf: Menemukan Kembali Spiritualitas dalam Pendidikan*. Pustaka Pesantren.
- Zuhdi, M. (2007). Relevansi Pendidikan Islam Tradisional dalam Era Modern. *Studia Islamika*, 14(1), 89–110.
- Zuhri, S. A. S. (2004). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. LKiS.